ISSN 0216-7085
Vol. 5, No. 2, 2012

jpe Jurnal Pendidikan Ekonomi

EDITORIAL

Pengantar

Tentang Volume ini

ARTIKEL

Pendidikan Nilai Sebagai Tameng terhadap Dampak Negatif Globalisasi
Ro'ufah Inayati

PENELITIAN

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Ekonomi Siswa
Januar Kustiandi

Analisis *Financial Literacy* Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Yogi Dwi Satrio

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Malang Raya
Sri Handayani

Implementasi Standar Isi Mata Pelajaran Ekonomi SMA Berdasarkan Persepsi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Malang
Dian Rachmah

Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Moralitas Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 3 Jombang
Ayu Dwidyah Rini

Pengaruh Minat pada Profesi Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009–2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang
Putri Anita

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Malang

ISSN 0216-7085

Jurnal PENDIDIKAN EKONOMI

Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE) terbit dua kali setahun memuat artikel hasil pemikiran filosofis, konseptual, teoritis, telaah kritis (*critical review*), dan penelitian di bidang pendidikan ekonomi (*economic education*).

Ketua Penyunting
Agung Haryono

Wakil Ketua Penyunting
Dwi Wulandari

Penyunting Pelaksana
Mit Witjaksono
Hari Wahyono
Prih Hardinto
Bambang Pranowo

Penyunting Ahli
Wahjoedi

Pelaksana Administrasi
Mujahidin Akbar
Sri Handayani

Alamat Redaksi/TU
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang (FE UM)
Jl. Semarang 5. Malang 65145. Gedung E3 Lantai 2
Tlp/Fax (0341) 585-911
E-mail: agungharyono@um.ac.id
Site: www.fe.um.ac.id

Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE) dikelola oleh Jurusan Ekonomi Pembangunan.
Diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang (FE UM).
Dekan: Dr. Ery Tri Djatmika, M.A., M.Si.
Pembantu Dekan I: Dr. Mit Witjaksono, MS.Ed.
Pembantu Dekan II: Dr. Tuhardjo, SE., M.Si.Ak.
Pembantu Dekan III: Drs. Djoko Dwi Kusumayanto, M.Si.
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan: Dr. Hari Wahyono, M.Pd.

Naskah artikel yang disumbangkan kepada JPE harus mengikuti aturan dalam *Petunjuk bagi Kontributor JPE* yang dilampirkan pada setiap nomor penerbitan.
Isi artikel beserta akibat yang ditimbulkan oleh artikel itu menjadi tanggungjawab penuh penulisnya (kontributor).

JPE-Volume 5, Nomor 2, 2012
ISSN 0216-7085

DAFTAR ISI

Pendidikan Nilai Sebagai Tameng terhadap Dampak Negatif Globalisasi 55–59
Ro'ufah Inayati

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Ekonomi Siswa 60–69
Januar Kustiandi

Analisis *Financial Literacy* Mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang 70–78
Yogi Dwi Satrio

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Malang Raya 79–89
Sri Handayani

Implementasi Standar Isi Mata Pelajaran Ekonomi SMA Berdasarkan Persepsi Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Malang 90–98
Dian Rachmawati

Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Moralitas Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 3 Jombang 99–104
Ayu Dwidyah Rini

Pengaruh Minat pada Profesi Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Angkatan 2009–2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang 105–110
Putri Anita Wulandari

Pendidikan Nilai sebagai Tameng terhadap Dampak Negatif Globalisasi

Ro'ufah Inayati

Abstract

Globalization can't be avoided by state whichever at this world, including Indonesia. Globalization can impact positive and also negative. Globalizations negative impact is its happening moral degradation. Therefore, it was done by filter to incoming values goes to Indonesia, one of it by gives value education on the rising generation. Value education aims to form that children as good personality, which have particular value correspond to society culture and its nation.

Keywords: value education, globalization

Globalisasi membawa cukup banyak kenyamanan bagi umat manusia. Sistem dan jaringan komunikasi global memberi kemudahan untuk mengakses informasi-informasi mutakhir yang diperlukan untuk menopang kehidupan sehari-hari, namun di pihak lain, tanpa disadari globalisasi juga menawarkan adanya berbagai konflik nilai yang datang secara bertubi-tubi. Derasnya arus informasi yang masuk ke Indonesia tanpa adanya filter seleksi (seperti yang sedang terjadi saat ini) membuat para remaja dan pelajar berada pada kondisi transisi kultural. Mereka belum paham sepenuhnya mengenai ukuran positif-negatif moral dan perilaku universal yang dimiliki bangsa sendiri. Dalam keadaan bimbang untuk melakukan pilihan acuan moral, para remaja selalu dicekoki dengan berbagai informasi budaya dari mancanegara yang ukuran benar-salah maupun baik-buruknya amat berbeda. Dari hari ke hari remaja dipameri berbagai bentuk budaya dan moralitas mancanegara lewat media massa secara membabi buta. Akibatnya, mereka bisa belajar dari sumber informasi lain, selain dari guru dan orang tua.

Bagi yang tidak memiliki ketahanan moral, sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang tersurat maupun tersirat dari berbagai pesan TV dan media massa lainnya. Secara tidak sadar masyarakat dikondisikan dengan acuan-acuan moral yang datang dari mancanegara, sehingga sedikit demi sedikit filter moral masyarakat juga berubah. Dalam kondisi demikian, proses pendidikan perlu berfungsi sebagai filter yang mampu memberikan klarifikasi nilai pada para siswa dan juga masyarakat agar kondisi itu dapat dipahami sesuai dengan konteks sosial bangsa Indonesia (Suyanto & Hisyam, 2000:209). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan bersikap selektif dan berusaha menyaring nilai-nilai dan sekaligus menanamkan nilai-nilai (moral) pada generasi muda untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Di sinilah arti dari pendidikan nilai untuk generasi muda. Tanpa adanya usaha untuk mempersiapkan mereka menghadapi masa depan, maka akan terjadi krisis nilai, karena masuknya nilai-nilai baru dapat mengacaukan sistem nilai (Sindhunata, 2000:108).

Dalam perdebatan tentang pendidikan nasional, banyak dipersoalkan kurangnya pendidikan nilai di sekolah-sekolah, dari SD sampai SMA. Disadari ataupun tidak, banyak sekolah yang hanya menekankan segi kognitif dan kurang menekankan segi nilai kemanusiaan yang lain. Oleh sebab itu maka mulai disadari pentingnya pendidikan nilai, termasuk didalamnya pendidikan budi pekerti dan pendidikan segi-segi kemanusiaan yang lain, seperti emosionalitas,

Alamat korespondensi:
Ro'ufah Inayati. Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
E-mail: roufahinayati@yahoo.co.id

religiusitas, sosialitas, spiritualitas, kedewasaan pribadi, dan afektivitas (Mujiran, 2004). Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang bebas merdeka, dalam moral manusia mempunyai kemerdekaan untuk memilih nilai dan norma yang dijadikan pedoman berbuat, bertingkah laku dalam hidup bersama dengan manusia lain. Memperhatikan pernyataan tersebut, jelas sekali hubungan antara budi pekerti, nilai, norma, dan moral (Rachman, 2001:2).

Pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Zakaria, 2001:1).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya, bahkan di kota-kota besar tertentu seperti Jakarta, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan budi pekerti.

Pendekatan-Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

- Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini yaitu a) diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; b) berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran, dan lain-lain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan pada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi, walaupun demikian, disadari ataupun tidak, pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.

- Pendekatan Perkembangan Kognitif (*Cognitive Growth Approach*)

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini yaitu a) membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi; b) mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang

terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya. Pendekatan ini memiliki kelemahan-kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah pendekatan ini menampilkan bias budaya barat, antara lain sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi yang berdasarkan filsafat liberal. Dalam proses pendidikan dan pengajaran, pendekatan ini juga tidak mementingkan kriteria benar-salah untuk suatu perbuatan. Yang dipentingkan adalah alasan yang dikemukakan atau pertimbangan moralnya.

- Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

  Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial, sedangkan pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini yaitu a) membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu; b) membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode-metode pengajaran yang sering digunakan dalam pendekatan ini adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan pada pemikiran rasional. Kelemahan pendekatan ini adalah sangat menekankan pada aspek kognitif dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku. Pendekatan ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat berat memberi penekanan pada proses, kurang mementingkan isi nilai.

- Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*)

  Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Values Clarification Approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini yaitu a) membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; b) membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; c) membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain. Pendekatan ini juga mengandung kelemahan menampilkan bias budaya barat. Dalam pendekatan ini, kriteria benar-salah sangat relatif karena sangat mementingkan nilai perseorangan. Pendidikan nilai menurut pendekatan ini tidak memiliki suatu tujuan tertentu berkaitan dengan nilai karena bagi penganut pendekatan ini, menentukan sejumlah nilai untuk siswa adalah tidak wajar atau tidak etis.

- Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

  Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pendekatan ini yaitu a) memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; b) mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai

warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat dan praktik keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antar sesama. Kelemahan pendekatan ini adalah sulit dijalankan.

Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Indonesia. Walaupun pendekatan ini dikritik sebagai pendekatan indoktrinatif oleh penganut filsafat liberal, namun berdasarkan pada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, pendekatan ini dianggap paling sesuai. Alasan-alasan untuk mendukung pandangan ini antara lain sebagai berikut:

- Tujuan pendidikan budi pekerti adalah penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri siswa. Pengajarannya bertitik tolak dari nilai-nilai sosial tertentu, yaitu nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia lainnya, yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia.
- Menurut nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan pandangan hidup Pancasila, manusia memiliki berbagai hak dan kewajiban dalam hidupnya. Setiap hak senantiasa disertai dengan kewajiban. Dalam rangka pendidikan budi pekerti, siswa perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajibannya supaya menyadari dan dapat melaksanakan hak dan kewajiban tersebut dengan sebaik-baiknya.
- Menurut konsep Pancasila, hakikat manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sehubungan dengan hakikatnya itu, manusia memiliki hak dan kewajiban asasi. Dalam rangka pendidikan budi pekerti, siswa juga perlu diperkenalkan dengan hak dan kewajiban asasinya sebagai manusia.
- Dalam pengajaran budi pekerti di Indonesia, faktor isi atau nilai merupakan hal yang amat penting. Dalam hal ini berbeda dengan pendidikan moral dalam masyarakat liberal, yang hanya mementingkan proses atau keterampilan dalam membuat pertimbangan moral. Dengan demikian, dalam pengajaran budi pekerti faktor nilai dan proses, keduanya sama-sama dipentingkan.

Pihak-pihak yang Bertanggungjawab terhadap Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai merupakan tugas orang tua, guru, dan masyarakat untuk bekerja sama secara terpadu saling menunjang. Orang tua sangat berpotensi untuk mengembangkan moral anak. Konsekuensinya adalah orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan nilai. Anak hanya akan menuruti apa yang diperintahkan atau terjadi di rumah. Secara bertahap pada diri anak-anak akan timbul kesadaran dan pengertian tentang apa yang dilakukannya. Penciptaan suasana yang menunjang di rumah menuntut usaha agar orang tua tidak hanya berbicara, tetapi juga memberi contoh perbuatan yang baik bagi anak-anaknya. Pengembangan moral melalui pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sebagai slogan hafalan, melainkan mengembangkan ketaatan serta keterampilan dalam perilaku bermoral. Para pendidik (guru) berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki dunia nilai yang ditandai dengan dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Mereka memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai menuju kesadaran bernilai. Kepribadian para pendidik menjadi idola para siswanya. Oleh karena itu, para pendidik perlu mengajarkan nilai tidak cukup dengan cara yang bersifat verbal melainkan yang paling utama dan berdaya guna adalah melalui keteladanan. Ketika anak-anak beranjak dewasa dan bergaul dengan masyarakat, mereka akan beranjak dari dominasi rumah dan sekolah ke lingkungan masyarakat. Konsekuensinya, keteladanan tokoh masyarakat dapat menjadi contoh dalam mengidentifikasi dan memperkuat nilai yang telah dan akan disikapinya. Pada kenyataannya, hal tersebut belum berjalan secara harmonis sesuai dengan yang diharapkan.

Simpulan

Globalisasi tidak bisa dihindari oleh negara manapun di dunia ini, termasuk Indonesia. Globalisasi bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif globalisasi yang sangat terasa adalah terjadinya degradasi moral anak bangsa. Oleh sebab itu, sudah saatnya dilakukan filter terhadap nilai-nilai yang masuk ke Indonesia, salah satunya dengan memberikan pendidikan nilai pada generasi muda. Pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, yaitu manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu sesuai dengan budaya masyarakat dan bangsanya. Berdasarkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia dan falsafah Pancasila, maka pendekatan pendidikan nilai yang paling sesuai adalah pendekatan penanaman nilai (*Inculcation approach*). Pendidikan nilai merupakan tugas dan tanggung jawab semua pihak (ada kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan masyarakat; ada kesinambungan antara pendidikan yang diselenggarakan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat). Selain itu pendidikan nilai juga bisa diberikan melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode-metode yang dapat menyentuh totalitas emosional anak.

DAFTAR RUJUKAN

Mujiran, P. 2004. *Persoalan Kelas Akselerasi*, (Online), (http://www.suaramerdeka.com/harian/0403/29/kha1.htm, diakses 27 Desember 2005).

Rachman, M. 2001. *Reposisi, Reevaluasi dan Redefinisi Pendididan Nilai bagi Generasi MudaBangsa*, (Online), (http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/28/editorial28.htm, diakses 27 Desember 2005).

Sindhunata (Ed.). 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Suyanto & Hisyam, D. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Zakaria, T.R. 2001. *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*, (Online), (http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/pendekatan_pendidikan_teuku_ramli.htm, diakses 27 Desember 2005).

